

BAB 1

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Pendidikan merupakan bagian penting dalam kehidupan manusia. Melalui pendidikan maka akan diperoleh pengetahuan, pembentukan sikap dan keterampilan. Sebagaimana tertera dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang pendidikan, yakni:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana menunjukkan bahwa pendidikan adalah sebuah proses yang disengaja dan dipikirkan secara matang. Oleh karena itu, disetiap level manapun, kegiatan pendidikan harus disadari dan direncanakan, baik dalam tataran nasional (makroskopik), regional/provinsi dan kabupaten kota (mesoskopik), institusional/sekolah (mikroskopik) maupun operasional (proses pembelajaran oleh guru). Mengacu kepada tujuan pendidikan nasional seperti yang telah dijelaskan dalam pasal 4 Undang-undang No.2 tahun 1989 sebagai berikut:

Pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya" yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap, dan mandiri serta tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut, pemerintah perlu mengupayakan peningkatan kualitas yang terkait tentang proses pendidikan, terutama dalam pendidikan formal atau pendidikan di sekolah.

Salah satu jenis pendidikan yang ada dalam lingkungan sekolah adalah pendidikan jasmani, dimana pendidikan jasmani merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib diikuti oleh siswa sebagai sarana bagi siswa agar dapat mengembangkan potensi diri dan untuk merubah tingkah laku.

Pendidikan jasmani menurut Abduljabar (2008:27) menjelaskan bahwa pendidikan jasmani adalah “Proses pendidikan yang memiliki tujuan untuk mengembangkan penampilan manusia melalui media aktivitas jasmani yang terpilih untuk mencapai tujuan pendidikan.” Lebih lanjut menurut Mahendra (2008:15) menjelaskan bahwa pendidikan jasmani adalah: “Pendidikan jasmani adalah proses pendidikan melalui aktivitas jasmani, permainan atau olahraga untuk mencapai tujuan pendidikan.”

Pendidikan jasmani yang merupakan salah satu alat untuk mencapai tujuan pendidikan juga memiliki tujuan yang ingin dicapai, tujuan pendidikan jasmani tidak hanya untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam bidang olahraga atau hanya bertujuan untuk meningkatkan kebugaran jasmani peserta didik, akan tetapi pendidikan jasmani memiliki tujuan yang bersifat menyeluruh (holistik) yaitu terkembangkannya aspek koognitif, afektif, dan psikomotorik.

Tujuan dalam pembelajaran pendidikan jasmani pada hakekatnya harus mencakup 3 aspek pendidikan yaitu: aspek kognitif (pengetahuan intelektual),

afektif (sikap sosial) dan psikomotor (keterampilan gerak). Ketiga aspek tersebutlah yang menjadi kajian dalam kegiatan belajar mengajar pendidikan jasmani di sekolah.

Sebagaimana kita ketahui bahwa dalam kegiatan belajar mengajar, tidak mungkin terjadi pembelajaran tanpa adanya aktivitas yang dilakukan oleh guru maupun siswa. Aktivitas ini perlu ada dalam kegiatan pembelajaran, karena pada prinsipnya belajar adalah berbuat untuk merubah tingkah laku, jadi tidak bisa dikatakan belajar kalau tidak ada aktivitas. Karena itu, aktivitas merupakan prinsip yang sangat penting dalam interaksi belajar mengajar.

Dalam pendidikan, guru adalah faktor yang sangat berpengaruh dalam kegiatan belajar. Sebagai seorang guru, harus bisa mengatur pembelajaran. Dari mulai persiapan yang matang, persentasi dilapangan dengan baik, dan evaluasi yang harus dilakukan agar proses belajar selanjutnya bisa lebih baik. Namun, dalam aktivitas pembelajaran sebaiknya jangan terlalu didominasi oleh guru, karena akan menghambat siswa dalam mengembangkan bakat dan potensinya. Sesuai dengan apa yang dikatakan Nasution (2000:88), bahwa:

Prinsip aktivitas dalam pengajaran modern lebih mengutamakan aktivitas anak-anak (siswa), maksudnya siswalah yang aktif sedang guru hanya membimbing dan menyediakan bahan pelajaran sedangkan yang mengolah dan mencernakannya adalah anak itu sendiri.

Salah satu aktivitas pembelajaran yang penting untuk diperhatikan adalah partisipasi siswa. Partisipasi itu sangat dibutuhkan dalam proses belajar mengajar

karena dengan partisipasi itu, siswa akan terlibat dalam proses pembelajaran. Tapi berdasarkan pengamatan penulis, kenyataan dilapangan itu banyak siswa yang partisipasinya rendah. Beberapa penyebab yang mempengaruhi partisipasi yang rendah itu yaitu siswa memiliki pemahaman dan pengetahuan yang rendah mengenai materi yang diberikan. Dalam hal ini guru harus bisa menciptakan model pembelajaran yang dapat meningkatkan pengetahuan, pemahaman serta partisipasi siswa secara aktif dalam proses belajar mengajar karena salah satu ciri keberhasilan guru dalam proses belajar mengajar adalah apabila siswa dapat meningkatkan pengetahuan, pemahaman serta berpartisipasi aktif dalam proses belajar mengajar.

Dalam proses belajar mengajar guru harus dapat menerapkan beragam model pembelajaran sebagai salah satu upaya untuk membuat pembelajaran menjadi menarik dan menyenangkan. Dalam penjas dikenal banyak model pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang dianggap dapat meningkatkan partisipasi adalah model pembelajaran kooperatif.

Dalam penelitian ini model yang dianggap cocok untuk diterapkan adalah model pembelajaran kooperatif. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Stahl (1994: 68) yakni:

Proses pembelajaran kooperatif learning mampu merangsang dan menggugah potensi siswa secara optimal dalam suasana belajar pada kelompok – kelompok kecil yang terdiri dari 2 sampai 6 orang siswa.

Pada model pembelajaran kooperatif ini guru tidak lagi berperan sebagai satu – satunya nara sumber dalam proses belajar mengajar, tetapi berperan sebagai mediator, stabilisator, dan manajer pembelajaran.

Jika dikaitkan dalam pembelajaran pendidikan jasmani, pembelajaran dengan menerapkan model kooperatif, para siswa diharapkan dapat saling membantu, saling mendiskusikan dan berargumentasi untuk mengasah keterampilan dan pengetahuan yang mereka kuasai saat itu dan menutup kesenjangan dalam pemahaman masing – masing mengenai materi yang sedang dipelajari.

Materi pembelajaran pendidikan jasmani dalam kurikulum pembelajaran di sekolah yang harus diikuti oleh siswa antara lain adalah mata pelajaran atletik, renang, senam, kebugaran jasmani, kesehatan dan olahraga permainan.

Senam lantai merupakan salah satu dari cabang olahraga senam yang harus dipelajari oleh siswa disekolah. Dalam materi senam lantai, gerakan yang dilakukan cukup sulit dan memiliki resiko cedera yang cukup berat. Maka saat pembelajaran senam lantai, guru harus lebih memperhatikan kondisi siswa, metode dan model pembelajaran juga sarana dan prasarana secara lebih detail. Ini dimaksudkan supaya bisa memperkecil resiko cedera.

Senam lantai merupakan salah satu cabang olahraga yang dilakukan secara individual. Dalam penelitian ini model pembelajaran kooperatif diterapkan untuk menggugah partisipasi siswa saat pembelajaran berlangsung. Jadi maksudnya, dengan model pembelajaran kooperatif diharapkan ketika seorang siswa melakukan gerakan senam lantai, siswa lainnya tidak diam melainkan harus ikut

berpartisipasi dengan membantu, menjaga, dan menganalisa gerakan senam lantai yang sedang dilakukan temannya.

Berdasarkan pengamatan penulis ketika melakukan praktek latihan profesi di SMA Negeri 5 Bandung, ditemukan bahwa dari semua cabang olahraga yang dipelajari, ternyata ketika pembelajaran senam lantai, siswa banyak mengalami kesulitan, dan mereka enggan untuk berpartisipasi ikut serta dalam kegiatan belajar. Banyak siswa yang tidak mengetahui gerakan yang seharusnya. Itu membuat siswa tersebut malas mengikuti materi senam. Kemampuan dan pemahaman siswa yang beragam membuat kesenjangan diantara siswa. Kurangnya pengetahuan dan pemahaman serta partisipasi siswa menjadikan proses pembelajaran senam lantai kurang efektif. Adapun siswa yang mengetahui gerakan senam dengan benar, itu hanya untuk dirinya sendiri. Dan kebanyakan alasan siswa yang tidak mau ikut berpartisipasi adalah karena merasa takut. Mereka takut mengalami cedera karena menurut mereka gerakan senam lantai itu sulit dan berbahaya. Padahal jika dilakukan dengan benar, maka senam lantai tidak begitu sulit. Maka siswa harus terlebih dahulu dapat mengetahui gerakan yang benar untuk melakukan senam lantai sehingga siswa paham ketika melakukannya dan dapat diaplikasikan ketika melihat dan mengevaluasi temannya.

Dari hal tersebut untuk mempermudah tugas guru dan untuk memotivasi siswa yang belum menguasai gerakan senam lantai agar tetap berpartisipasi mengikuti pembelajaran, maka diperlukan sebuah model pembelajaran yang sesuai agar tujuan pembelajaran itu tercapai.

Model pembelajaran yang diperlukan tentunya harus ada unsur kerjasama antar siswa dalam memecahkan masalah kesulitan gerak. Hal itu dilakukan agar siswa lebih mandiri dan lebih dituntut untuk bersosialisasi serta bekerjasama untuk saling membantu dan saling menjaga satu sama lain. Salah satu model yang penulis anggap dapat mewakili pernyataan diatas adalah model pembelajaran kooperatif.

Maka dari itu, berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti “Upaya Meningkatkan Pengetahuan Dan Pemahaman Serta Partisipasi Siswa dalam Pembelajaran Senam Lantai Melalui Model Pembelajaran Kooperatif”. Dengan meneliti hal tersebut diharapkan berdampak positif pada proses pembelajaran penjas, yaitu terciptanya kondisi belajar yang dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman serta partisipasi siswa sehingga melibatkan siswa secara aktif dan pada akhirnya pembelajaran dapat tercapai dengan memperoleh hasil belajar yang baik pula.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah model pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman serta partisipasi siswa dalam mengikuti pembelajaran senam lantai?”.

C. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan uraian latar belakang masalah penelitian dan rumusan masalah penelitian, maka tujuan dalam penelitian ini sebagai berikut: “Untuk mengetahui apakah model pembelajaran kooperatif dapat menjadi alternatif pemecahan masalah sehingga siswa dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman sehingga bisa berpartisipasi mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani dengan materi senam lantai di SMA Negeri 5 Bandung.”

D. ANGGAPAN DASAR

Pembelajaran senam lantai merupakan salah satu materi pembelajaran yang seharusnya bisa dipelajari dengan mudah oleh siswa. Namun, pada saat peneliti mengajar di SMAN 5 Bandung, siswa kurang mengetahui dan memahami materi serta partisipasinya pun kurang aktif dalam pembelajaran senam lantai.

Maka untuk menanggulangi masalah tersebut diperlukan adanya model pembelajaran yang bisa meningkatkan pengetahuan, pemahaman, serta partisipasi siswa dalam pembelajaran senam. Disini penulis mencoba menerapkan model pembelajaran kooperatif yang mengandung unsur kerjasama, saling membantu dan saling melengkapi. Dalam rencana pembelajaran dirancang agar unsur-unsur kooperatif terkandung dalam proses pembelajaran untuk membantu siswa memecahkan permasalahan dalam mempelajari materi.

Siswa membentuk kelompok-kelompok kecil, kemudian disitulah akan terjadi diskusi. Dalam diskusi tersebut mereka akan saling membantu, saling

kerjasama dan saling melengkapi. Sehingga dari hal tersebut akan menghasilkan peningkatan pengetahuan, pemahaman dan partisipasi siswa.

E. HIPOTESIS TINDAKAN

Hipotesis merupakan dugaan sementara tentang apa yang diamati. Menurut Nasution (2001:39), Hipotesis adalah pernyataan tentatif yang merupakan dugaan atau terkaan tentang apa saja yang kita amati dalam usaha untuk memahaminya.

Berdasarkan kerangka teoritis di atas, maka hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah “Dengan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman serta partisipasi siswa dalam pembelajaran senam lantai”.

Dalam penelitian ini diharapkan partisipasi siswa selama pembelajaran permainan senam lantai akan semakin meningkat dan akan memiliki pengetahuan serta pemahaman yang lebih baik serta mutu pembelajaran dapat ditingkatkan.

F. MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat dan menjadikan bahan masukan serta pertimbangan dalam upaya peningkatan proses belajar mengajar pendidikan jasmani. Dan khususnya penulis berharap agar penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan dan informasi yang dibutuhkan oleh guru penjas untuk dapat melaksanakan proses pembelajaran senam lantai, sehingga siswa dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahamannya serta merasa senang dan ikut berpartisipasi secara aktif selama proses pembelajaran.

G. BATASAN PENELITIAN

Dalam melakukan penelitian ini, agar berjalan lancar dan terkendali, maka penulis perlu membatasi penelitian ini agar lebih terarah dan tidak terjadi salah penafsiran. Maka penulis membatasi penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya membahas mengenai masalah pengaruh model pembelajaran kooperatif dalam upaya meningkatkan pengetahuan, pemahaman serta partisipasi siswa dalam pembelajaran senam lantai.

2. Populasi

Populasi diartikan sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMA Negeri 5 Bandung sebanyak 50 orang siswa putri. Populasi ini diambil hanya siswa putri karena di SMA Negeri 5 Bandung, saat pembelajaran penjas itu siswa putra dan putri dipisah. Selain itu, berdasarkan pengamatan dilapangan yang memiliki masalah dalam partisipasi siswa mengikuti pembelajaran senam lantai adalah siswa putri.

3. Sampel

Sampel adalah sebagian dari populasi itu, maka sampel dalam penelitian ini yaitu sebagian siswa kelas XI SMAN 5 Bandung yang melakukan pembelajaran senam lantai yaitu sebanyak 25 orang siswa putri yang diambil secara acak.

4. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode penelitian tindakan kelas.

H. DEFINISI OPERASIONAL

Untuk menghindari kekeliruan dalam mengartikan judul penelitian ini, maka peneliti akan menjelaskan beberapa definisi operasional yang berkaitan dengan permasalahan dalam penelitian ini :

1. Partisipasi adalah keikutsertaan, peranserta atau keterlibatan yang berkaitan dengan keadaan lahiriahnya (Sastropetro;1995). Partisipasi yang diinginkan dari penelitian ini yaitu siswa diharapkan ikut berpartisipasi secara aktif untuk melakukan kegiatan pembelajaran senam lantai, serta diharapkan siswa juga mau bekerjasama membantu temannya yang belum bisa melakukan gerakan senam lantai.
2. Pembelajaran Senam yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu pembelajaran penjas yang terfokus pada cabang senam yaitu senam lantai. Dalam pembelajaran senam lantai, siswa melakukan beberapa gerakan yaitu seperti guling depan, guling belakang, sikap kayang, split, sikap lilin dan sebagainya. Saat melakukan gerakan senam lantai, siswa melakukan sendiri namun dibantu dan dijaga oleh temannya secara kooperatif.
3. Model yang akan diterapkan dalam penelitian ini yaitu model pembelajaran kooperatif. Model Pembelajaran Kooperatif (*cooperative learning*) merupakan system pengajaran yang memberi kesempatan kepada anak didik untuk bekerjasama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur.

Pembelajaran kooperatif dikenal dengan pembelajaran secara berkelompok. Tetapi belajar kooperatif lebih dari sekedar belajar kelompok atau kerja kelompok karena dalam belajar kooperatif ada struktur dorongan atau tugas yang bersifat kooperatif sehingga memungkinkan terjadinya interaksi secara terbuka dan hubungan yang bersifat inter depedensi efektif diantara anggota kelompok (Sugandi, 2002:14). Jadi, ketika penelitian berlangsung siswa dibagi kedalam beberapa kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda, kemudian didalam kelompok tersebut mereka diusahakan untuk bekerjasama saling membantu agar semua anggota kelompoknya bisa melakukan gerakan senam lantai.